BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasih sayang adalah kebutuhan dasar yang penting bagi setiap manusia. Kasih sayang tidak hanya membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai, tetapi juga membantu membentuk kepribadian, mempererat hubungan dengan orang lain, dan memberikan rasa aman secara emosional. Dalam keluarga, kasih sayang menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

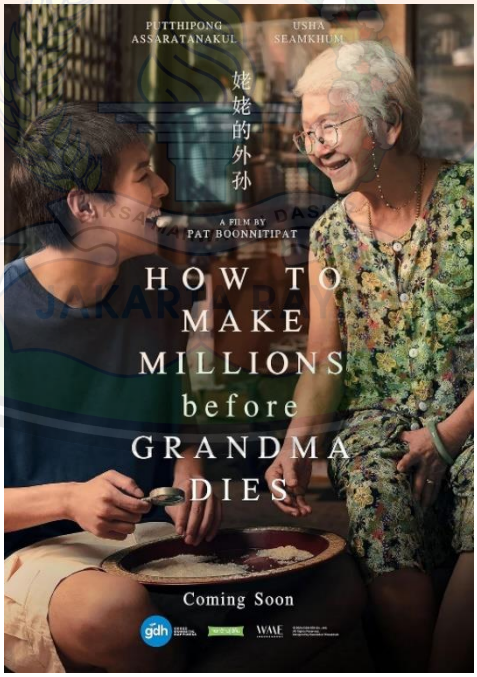
Virginia Satir, seorang tokoh terapi keluarga, menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan utama manusia. Setiap orang butuh dicintai, diterima, dan merasa berharga. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang bisa merasa tidak percaya diri, kesepian, atau sulit menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Sebaliknya, jika kasih sayang itu hadir, seseorang akan lebih bahagia, percaya diri, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena menurunnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga semakin tampak, terutama di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik dan materialistis. Kasih sayang yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam hubungan keluarga, kini sering kali digantikan oleh kepentingan pribadi dan orientasi pada hal-hal yang bersifat materi. Banyak kasus ditemukan di mana anggota keluarga, terutama generasi muda, menjalin relasi dengan orang tua atau kerabat lansia bukan semata karena cinta dan perhatian, melainkan karena dorongan ekonomi atau harapan akan warisan. Fenomena ini juga tampak dalam interaksi sosial, di mana ekspresi kasih sayang menjadi semakin minim dan digantikan oleh komunikasi yang bersifat transaksional. Perubahan gaya hidup yang cepat, tuntutan pekerjaan, serta paparan media sosial yang berlebihan juga turut memengaruhi cara orang memaknai kasih sayang, bukan lagi sebagai kebutuhan emosional, melainkan sebagai sarana pencapaian tujuan. Realitas sosial ini menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam karena dapat berdampak pada keharmonisan keluarga dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Oleh karena

Representasi Pendekatan.., Reyhan Nur Fikri, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

itu, fenomena ini menjadi titik tolak bagi penelitian ini, yang mencoba memahami bagaimana kasih sayang direpresentasikan dalam media populer, khususnya melalui film, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi serta dipahami oleh masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pendekatan kasih sayang dalam budaya populer. Dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, tema kasih sayang secara tidak langsung mendorong pandangan penonton bahwa mengejar harta adalah jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan. Pandangan seperti ini berisiko mengabaikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan antarmanusia. Jika terus-menerus terjadi, hal ini dapat mendorong pola pikir yang individualistik dan menurunnya empati sosial terhadap orang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi pendekatan kasih sayang dalam film dapat memengaruhi sikap, perilaku penonton, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 1. 1 Poster Film *How To Make Millions Before Grandma Dies*

Sumber: Tmdb

Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat pendekatan kasih sayang yang diceritakan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berperan sebagai media massa yang membawakan sebuah pesan dalam penggambaran realita remaja pada saat ini, dan bertujuan agar masyarakat sebagai penonton dapat mengetahui atau menambah wawasan serta belajar dari peristiwa yang terjadi. Penulis memilih film *How to Make Millions Before Grandma Dies* untuk dijadikan bahan penelitian karena film *How to Make Millions Before Grandma Dies* memiliki kualitas yang sudah terbukti dengan penghargaan yang diraih, salah satunya adalah penghargaan *Most Trending on Social 2024* dari *Kazz Award 2024*. Penghargaan ini menunjukkan betapa populernya film ini di media sosial, dengan banyak penonton yang membagikan kesan dan ulasan positif mereka.

How to Make Millions Before Grandma Dies merupakan film yang berasal dari Thailand yang menampilkan campuran antara budaya Thailand dan Tionghoa. Film ini disutradarai oleh Pat Boonnitipat, yang juga pernah menyutradarai *series* berjudul *Bad Genius* (2020), salah satu karya paling dikenal dari Pat Boonnitipat, yang telah menerima banyak apresiasi serta pengakuan di tingkat internasional. Pat Boonnitipat dikenal dengan pendekatannya yang intim dan penuh makna dalam menciptakan karya. Dalam proses penggarapan film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, ia berkolaborasi dengan Thodsapon Thiptinnakorn, penulis cerita pendek yang mengangkat kisah menyentuh tentang hubungannya dengan sang nenek. Kisah tersebut menjadi dasar hubungan antara karakter nenek dan cucu dalam film. Setelah Pat ditunjuk sebagai sutradara, naskah awal yang ditulis Thodsapon mengalami berbagai perubahan. Dalam versi akhir skenario, Pat memasukkan elemen-elemen dari pengalaman pribadinya, terutama kisah tentang nenek dari pihak ibu yang membesarkannya dan pernah didiagnosis menderita kanker payudara stadium lanjut pada tahun 2004. Demi mendapatkan kedalaman emosional yang lebih kuat, Pat bahkan memilih kembali tinggal bersama neneknya selama proses penulisan naskah.

Pengalaman pribadi ini selaras dengan perjalanan karakter utama dalam film, membuat alur cerita terasa autentik dan menyentuh. Pat memiliki tujuan untuk menciptakan karakter yang tidak hanya kuat secara emosional, tetapi juga mampu melampaui batasan perubahan norma sosial dan dinamika hubungan romantis yang terus berkembang. Kehadiran Billkin sebagai pemeran M pun memperkuat kualitas film, mengingat kedekatan sang aktor dengan neneknya sendiri turut membantu membangun karakter yang realistis dan penuh perasaan. *How to Make Millions Before Grandma Dies* menjadi bukti nyata kemampuan Pat dalam menciptakan karya yang menggugah dan berkesan. Melalui film ini, Pat kembali membuktikan bahwa dirinya pantas disebut sebagai salah satu sutradara muda paling menonjol di industri perfilman Thailand dengan jejak karya yang mengesankan.

Thailand dikenal sebagai negara yang memiliki keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas. Di satu sisi, masyarakat Thailand sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap orang tua dan juga orang yang lebih tua, serta ajaran agama Buddha yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, dan tidak melekat pada hal-hal duniawi. Namun, di sisi lain, modernisasi dan globalisasi yang sangat cepat, khususnya di kota-kota besar seperti Bangkok, telah membawa budaya konsumtif dan materialisme ke dalam kehidupan generasi muda Thailand.

Naskah dalam film ini ditulis oleh Pat Boonnitipat dan Thodsapon Thiptinnakorn. Film ini tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 15 Mei 2024 dengan durasi film 2 jam 6 menit. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menceritakan perjalanan seorang remaja, M, yang terjerat dalam ambisi materialisme, di mana uang dan warisan menjadi pusat motivasi utama dalam kehidupannya. M, yang meninggalkan kuliahnya untuk mengejar cita-cita menjadi *streamer video game*, tinggal bersama ibunya yang berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Ketika Amah, atau nenek M, yang menderita kanker stadium akhir, menyatakan keinginannya untuk dimakamkan di lahan pemakaman yang besar dan mahal, M memutuskan untuk menghabiskan hidupnya membantu Amah. Namun, di balik sikap baiknya, M memiliki niat terpendam untuk

mendapat peringkat satu dalam bagian harta warisan. Tokoh seperti M sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

M melihat ini sebagai kesempatan untuk mewarisi kekayaan dari Amah. Pandangan M terhadap kekayaan tersebut, yang ia anggap sebagai jalan keluar dari kesulitan hidup, mencerminkan gejala materialisme yang begitu kuat, di mana kepemilikan barang atau uang dipandang sebagai solusi untuk masalah hidup. M, yang awalnya merawat Amah dengan harapan memperoleh harta warisan, akhirnya belajar bahwa nilai sejati dari hubungan keluarga tidak terletak pada materi. Konflik yang muncul ketika anggota keluarga lain juga berusaha merebut warisan Amah, semakin menunjukkan betapa kuatnya pengaruh materialisme dalam memengaruhi perilaku manusia.

Namun, ketika Amah meninggal dan M mengetahui bahwa Amah telah menyisihkan uang untuknya, ia menyadari bahwa warisan tersebut bukan hanya sekadar harta, melainkan simbol pengorbanan dan kasih sayang yang lebih mendalam. Akhirnya, M menggunakan uang tersebut untuk membeli lahan pemakaman yang diinginkan oleh Amah, yang mencerminkan sebuah perubahan dalam pandangannya terhadap materialisme. Dalam konteks ini, film ini memberikan kritik terhadap budaya materialisme yang mengutamakan kekayaan sebagai tujuan hidup dan menggambarkan bahwa pada akhirnya, nilai-nilai nonmaterial seperti kasih sayang yang menjadi nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* juga ditampilkan campuran antara budaya Thailand dan Tionghoa. Pada adegan awal, film memperlihatkan tradisi budaya Tionghoa yang disebut dengan Festival *Qing Ming*, yang berarti mengunjungi makam orang tua atau leluhur. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan orang Tionghoa untuk menghormati orang yang meninggal dengan cara membersihkan, berdoa, dan memberi persembahan. Semakin besar dan mewah makam diyakini oleh kepercayaan orang Tionghoa dapat memengaruhi kehidupan di alam baka dan meningkatkan status sosial di akhirat. Terlihat juga tradisi budaya keluarga Tionghoa lainnya yang ditampilkan oleh Amah saat bermain kartu sambil berkumpul bersama keluarga di akhir pekan. Bermain kartu bersama keluarga

banyak ditemukan di keluarga Tionghoa. Tradisi ini menandakan bahwa orang tua sangat antusias dalam berkumpul keluarga di akhir pekan.

Struktur keluarga masyarakat Thailand-Tionghoa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Tionghoa, di mana keluarga dipandang sebagai unit sosial yang utama, terutama dalam menjaga kehormatan serta keharmonisan antaranggota keluarga. Di sisi lain, banyak masyarakat Tionghoa di Thailand yang berhasil dalam bidang bisnis, namun tetap menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat Thailand, terutama dalam aspek interaksi sosial dan kehidupan politik di Thailand. Dalam kegiatan kesehariannya, masyarakat Thailand-Tionghoa sering menghubungkan ajaran agama Buddha di Thailand dengan unsur kepercayaan Tionghoa, seperti ritual penghormatan kepada leluhur dan penggunaan *feng shui*.

A Man Called Otto (2022) merupakan film drama Amerika yang disutradarai oleh Marc Forster dan dibintangi oleh Tom Hanks. Film ini mengisahkan tentang Otto Anderson, seorang pria tua yang hidup dalam kesepian setelah kematian istrinya. Ia dikenal sebagai sosok yang kaku, pemarah, dan sangat teratur. Dalam kesendiriannya, Otto merasa hidupnya tidak lagi memiliki makna dan sempat berencana mengakhiri hidupnya. Namun, semuanya mulai berubah ketika sebuah keluarga muda imigran asal Meksiko pindah ke seberang rumahnya. Marisol, ibu muda yang hangat dan ceria, perlahan-lahan membantu Otto membuka kembali hatinya terhadap kehidupan.

Film ini memperlihatkan bentuk kasih sayang yang tidak selalu diekspresikan secara verbal, melainkan melalui tindakan-tindakan kecil yang penuh kepedulian. Otto, meskipun terlihat dingin, diam-diam membantu tetangganya, memperbaiki peralatan mereka, dan bahkan menyelamatkan orang dari bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang bisa hadir dalam bentuk perhatian yang tulus, meskipun tidak diungkapkan dengan kata-kata. Relasi antara Otto dan keluarga Marisol juga menunjukkan bahwa kasih sayang dapat tumbuh dari hubungan lintas generasi dan budaya.

Grave of the Fireflies (1988) adalah film animasi Jepang karya sutradara Isao Takahata dan diproduksi oleh Studio Ghibli. Film ini mengangkat kisah menyentuh tentang dua bersaudara, Seita dan adiknya yang masih kecil, Setsuko, yang berjuang

untuk bertahan hidup di tengah kehancuran Jepang pada akhir Perang Dunia II. Setelah kehilangan ibu mereka akibat serangan bom dan terabaikan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar, Seita berusaha merawat adiknya sebaik mungkin, meskipun mereka harus hidup dalam kondisi serba kekurangan. Ikatan kasih sayang antara kakak dan adik menjadi inti dari film ini, yang tergambar dalam pengorbanan Seita demi kebahagiaan Setsuko, meskipun situasi terus memburuk hingga akhir yang tragis.

Film ini menyampaikan bahwa kasih sayang dapat tetap tumbuh dan menjadi kekuatan utama, bahkan dalam situasi ekstrem seperti perang dan kelaparan. Seita berusaha menciptakan kebahagiaan kecil untuk Setsuko, seperti menyalakan kunang-kunang atau memberikan makanan seadanya, sebagai bentuk kasih tulus seorang kakak. Di balik ceritanya, *Grave of the Fireflies* juga mengandung kritik sosial tentang ketidakpedulian masyarakat terhadap korban perang, terutama anak-anak. Simbol-simbol seperti kunang-kunang, kaleng permen, dan *bunker* tempat mereka tinggal memperkuat pesan tentang harapan, kehilangan, dan keterasingan.

Berbeda dari keduanya, *How to Make Millions Before Grandma Dies* menghadirkan kasih sayang dalam konteks keluarga modern, yaitu antara cucu dan nenek. Film ini menggambarkan transformasi emosional seorang cucu yang awalnya berniat memanfaatkan sang nenek demi warisan, namun lambat laun menyadari makna kasih sejati melalui proses merawat dan menyaksikan penderitaan sang nenek. Jika *Grave of the Fireflies* mengandalkan simbolisme seperti kunang-kunang dan kaleng permen sebagai lambang kasih yang rapuh, dan *A Man Called Otto* menekankan aksi nyata sebagai bentuk cinta, maka *How to Make Millions Before Grandma Dies* lebih fokus pada relasi sehari-hari yang menyentuh hati, disertai kritik sosial terhadap nilai-nilai materialistik. Dengan latar budaya Thailand yang kental unsur Tionghoa, film ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan hanya hadir lewat kata-kata atau niat baik, tetapi melalui kehadiran dan kepedulian yang konsisten, bahkan di saat terakhir. Ketiganya sama-sama menyentuh, namun membedakan diri melalui cara masing-masing memperlihatkan bahwa kasih sayang mampu mengubah hati manusia secara mendalam.

Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena teorinya menekankan pentingnya simbol dan makna dalam memahami teks, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis visual dan naratif dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* guna mengungkap representasi pendekatan kasih sayang melalui makna denotatif, konotatif, serta mitos kultural yang dibangun film tersebut, dan menelaah bagaimana pesan-pesan kasih sayang disampaikan, diinterpretasikan oleh penonton, serta bagaimana film ini berintertekstualitas dengan karya lain dalam *genre* serupa untuk membentuk pandangan masyarakat bahwa kekayaan adalah tolok ukur kebahagiaan, sekaligus mempertanyakan apakah film ini merefleksikan realitas atau memperkuat kasih sayang dalam kehidupan.

Kemudian, penulis akan melakukan analisis semiotika (Roland Barthes) dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam 9 *scene* terpilih pada film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Makna denotasi merupakan ungkapan yang merupakan arti sesungguhnya, makna konotasi merupakan makna yang bukan arti sebenarnya dari sebuah ungkapan, sedangkan mitos berarti ungkapan terkait hal-hal yang kebenarannya diragukan. Penulis akan mengulik makna yang terdapat dalam setiap dialog pada *scene* terpilih.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan pada bagaimana representasi pendekatan kasih sayang pada film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi pendekatan kasih sayang dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi pendekatan kasih sayang dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penonton, terutama dalam jurusan Ilmu Komunikasi, sebagai referensi dalam penelitian film dengan menggunakan metode analisis semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dan gambaran kepada penonton film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, dalam menganalisis setiap unsur pesan yang disampaikan dari film, sehingga penonton dapat mudah memahami dan menerapkan setiap isi dari pesan yang disampaikan film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.